

BAB IV

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ATA *KELAKE* BAGI RESOLUSI KONFLIK SOSIAL DI DESA BELOGILI

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sebagai bagian dari masyarakat dunia, kehidupan masyarakat Belogili pun telah banyak ‘diguyur’ oleh kuatnya arus globalisasi yang tak terelakan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media komunikasi dan elektronik yang dulunya hanya terdapat di wilayah perkotaan, kini telah menjadi bagian keseharian masyarakat. Dengan itu, kini hampir tak ada lagi perbedaan terlalu besar mengenai keadaan dan situasi sosial masyarakat perkotaan dan pedesaan seandainya tak ada kekuatan tradisi dan adat istiadat kampung yang tetap terpelihara. Kekuatan tradisi adat dengan nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* inilah yang menjadi indikator utama perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa masa kini.

Masyarakat kota berciri formil. Hukum formal menjadi standar perilaku masyarakat, sedangkan masyarakat desa lebih homogen. Pada umumnya mereka memiliki kebudayaan yang sama, adat istiadat, filosofi hidup yang sama dan bahkan sampai pada alur hidup yang sama. Jadi berbicara tentang adat istiadat, tradisi dan nilai-nilai kepemimpinan, sudah pasti orang harus kembali kondisi yang adat istiadatnya masih kuat dipertahankan. Masyarakat pedesaan dalam hal ini adalah lokus paling tepat untuk menggali segala kekayaan budaya dan tradisi ini, yakni masyarakat Belogili.

Keyakinan akan nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* sebagaimana yang menjadi inti tulisan ini adalah hal substansial yang masih tetap dihidupi oleh masyarakat adat Belogili. Proses penyelesaian konflik, pola pikir resolusi dan pola lakunya yang berhubungan dengan keyakinan ini tampak masih tetap menjadi warna kehidupan masyarakat. Jadinya bahwa berbicara tentang Belogili yang dahulu dan sekarang dalam hal keyakinan, adat istiadat dan tradisi, keduanya sama

sekali tak berbeda. Belogili dahulu dan sekarang adalah sama dan yang berkembang hanyalah pembangunan-pembangunan fisik. Oleh karena itu, dalam bab keempat ini diuraikan nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* dalam hubungan dengan peran mereka dalam resolusi konflik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, diuraikan bagaimana pandangan Teologis tentang nilai kepemimpinan dalam suatu kebudayaan.

4.1. Konsep Nilai-Nilai Kepemimpinan *Ata Kelake*

4.1.1. Definisi Nilai-Nilai Kepemimpinan

Secara leksikal Nilai merupakan harga, mutu, kualitas, kepandaian atau sifat-sifat baik yang dilakukan seseorang demi kemanusiaan, misalnya nilai adat atau keagamaan.¹ Nilai merupakan keyakinan-keyakinan dasar kita. Nilai adalah prinsip yang kita gunakan untuk mendefinisikan apa yang benar, baik dan adil. Nilai memberikan bimbingan bagi kita dalam menentukan benar versus salah, yang baik versus buruk. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut, seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keberanian, kehormatan, tanggung jawab, patriotisme, menghormati dan keadilan. Sedangkan kepemimpinan² adalah suatu seni dan ilmu untuk mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpin sehingga dari orang-orang yang dipimpin timbul suatu kemauan, respek, kepatuhan dan kepercayaan terhadap pemimpin untuk melaksanakan yang dikehendaki oleh masyarakat atau tugas-tugas dan tujuan masyarakat secara efektif dan efisien.

Seni kepemimpinan mengandung arti suatu kecakapan, kemahiran dan keterampilan tertentu untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpin. Sedangkan ilmu kepemimpinan mengandung sejumlah ajaran atau teori kepemimpinan yang telah dibuktikan berdasarkan pengalaman, yang dapat dipelajari dan diajarkan. Kepemimpinan dan kualitas harus melekat pada diri seorang pemimpin. Kualitas pemimpin tidak ditentukan oleh besar atau kecil hasil yang dicapainya,

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 678.

²Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi, The Right Man and The Right Place*, (Bandung: Alfabetha, 2012), hlm. 23-30.

tetapi ditentukan oleh kemampuan pemimpin mencapai hasil yang maksimal demi kepentingan masyarakat. Pemimpin dan kepemimpinannya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda sosial. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu masyarakat.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kepemimpinan adalah kemampuan, kepandaian dan sifat-sifat yang baik dari seseorang dalam memimpin atau mengarahkan suatu masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan suatu gerakan *back to basics*, kembali ke masalah-masalah dasar kepemimpinan, yaitu dengan kembali kepada nilai-nilai kepemimpinan yang diperlukan bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan roh-nya pemimpin, pedoman sekaligus rambu-rambu peringatan, agar pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif dan efisien.

4.1.2. Nilai-Nilai Kepemimpinan⁴

Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sifat-sifat utama dari kepemimpinan tersebut ibarat *roh*-nya pemimpin yang membuat seseorang mampu menjalankan kepemimpinannya dengan berhasil. Tanpa *roh* kepemimpinan, maka posisi atau jabatan seseorang sebagai pemimpin tidak ada artinya. Beberapa nilai kepemimpinan yang perlu dimiliki seorang pemimpin, antara lain sebagai berikut:

Pertama, integritas dan moralitas. Integritas menyangkut mutu, sifat dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Moralitas menyangkut ahlak, budi pekerti, susila,

³*Ibid.*, hlm. 23-30

⁴*Ibid.*, hlm. 28-30

ajaran tentang baik dan buruk, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket, adat sopan santun. Persyaratan integritas dan moralitas penting untuk menjamin pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.

Kedua, tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memikul tanggung jawab untuk menjalankan visi dan mandat yang dipercayakan kepadanya. Pemimpin harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dan tidak dilakukannya untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat. Tanggung jawab dan pengorbanan adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Pemimpin harus mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi, termasuk pengorbanan waktu. Di sisi lain, pemimpin harus melatih masyarakat untuk menerima tanggung jawab serta mengawasi pelaksanaan tugasnya.

Ketiga, visi pemimpin. Kepemimpinan seorang pemimpin nyaris identik dengan visi kepemimpinannya. Visi adalah arah ke mana organisasi dan orang-orang yang dipimpin akan dibawa oleh seorang pemimpin. Pemimpin ibarat seorang nakhoda yang harus menentukan ke arah mana kapal dengan penumpangnya akan di arahkan. Visi sama pentingnya dengan navigasi dalam pelayaran. Semua awak kapal menjalankan tugasnya masing-masing tetapi hanya nakhoda yang menentukan arah kapal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Visi pemimpin akan menginspirasi tindakan dan membantu membentuk masa depan. Visi adalah masa depan yang realistis, dapat dipercaya dan menjembatani masa kini dan masa depan yang lebih baik sesuai kondisi (sosial politik, ekonomi, budaya) yang diharapkan. Visi juga mengandung harapan-harapan, atau bahkan “mimpi” yang memberi semangat bagi orang-orang yang dipimpin. Pemimpin adalah “pemimpi” yang sanggup mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan.

Keempat, kebijaksanaan, yaitu kearifan pemimpin dalam memutuskan sesuatu, agar keputusannya adil dan bijaksana. Kebijaksanaan memiliki makna lebih dari kepandaian atau

kecerdasan. Pemimpin setiap saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit untuk mengambil keputusan karena terdapat perbedaan kepentingan antar kelompok masyarakat dan mereka yang akan terkena dampak keputusannya. Seringkali pemimpin seperti menghadapi *buah simalakama*, sulit untuk menentukan pilihan karena sama-sama berrisiko. Selain upaya manusia menekuni dan mencari kebijaksanaan, perlu upaya meminta kebiaksanaan kepada Tuhan sebagai sumber untuk memutuskan keputusan yang terbaik dan bijaksana.

Kelima, keteladanan. Keteladanan seorang pemimpin adalah sikap dan tingkah laku yang dapat menjadi contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya. Keteladanan berkaitan erat dengan kehormatan, integritas dan moralitas pemimpin. Keteladanan yang dibuat-buat dan direayasa tidak akan langgeng. Pemimpin sejati melakukan hal-hal baik dengan wajar tanpa pamrih, bukan sekedar mendapat pujian. Sifat-sifat baiknya dirasakan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat luas sebagai suatu teladan yang hidup.

Keenam, menjaga kehormatan. Seorang pemimpin harus menjaga kehormatan dengan tidak melakukan perbuatan tercela. Ia tidak boleh mudah terjebak dalam godaan *Tiga Ta*, yaitu *harta* (memperoleh uang dengan melanggar hukum), *tahta* (mendapatkan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara) dan *wanita* (perselingkuhan) sering menjatuhkan kehormatan sebagai pemimpin masyarakat. Selain itu, budaya lokal (Jawa) juga mengajarkan pemimpin harus menghindari 5 M (*Mo Limo*), yaitu *maling* (mencuri/korupsi), *madat* (narkoba), *madon* (main perempuan), *main* (berjudi) dan *minum* (mabuk alkohol). Setiap daerah atau suku bangsa memiliki rambu-rambu kehormatan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang pemimpin. Mahatma Gandhi mengatakan ada 7 dosa sosial yang mematikan, yaitu; kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa nurani, ilmu tanpa kemanusiaan, pengetahuan tanpa karakter, politik tanpa

prinsip, bisnis tanpa moralitas dan ibadah tanpa pengorbanan. Semua itu merupakan rambu-rambu peringatan bagi pemimpin untuk menjaga kehormatannya.

Ketujuh, beriman. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat penting karena pemimpin adalah manusia biasa dengan semua keterbatasannya, sehingga banyak masalah yang tidak akan mampu dipecahkan dengan kemampuannya sendiri. Iman kepada *Tuhan* dapat menjembatani antara keterbatasan manusia dengan kesempurnaan yang dimiliki Tuhan, agar kekurangan itu dapat diatasi. Iman juga merupakan perisai untuk meredam keinginan dan nafsu-nafsu duniawi serta godaan untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam menjalankan kepemimpinannya. Penting bagi seorang pemimpin selalu menyadari bahwa Tuhan itu *Mahakuasa*, *Mahamengetahui* dan *Mahahadir*. *Mahakuasa* berarti tidak ada satu pun yang bisa terjadi tanpa perkenan dan pengendalian-Nya. *Mahamengetahui*, berarti tidak ada satu pun bisa terjadi tanpa pengetahuan dan keterlibatan-Nya.⁵ *Mahahadir* berarti tidak ada satu pun bisa terjadi tanpa Ia ada di sana. Implikasi pemahaman seperti itu bagi pemimpin adalah sesgala sesuatu yang terjadi, termasuk kepemimpinan yang dijalankannya, bukan sekedar kebetulan atau *by chance* belaka. Pemimpin yang beriman menyadari bahwa semua perbuatannya diketahui dan diawasi Tuhan yang hadir di mana-mana, sehingga ia takut mengkhianati amanat sebagai pemimpin. Apabila mengalami kesulitan dan masalah yang berat, ia harus bersandar kepada Tuhan karena tidak ada satu pun kejadian tanpa perkenan dan pengendalian-Nya. Tuhan itu Pemilik kehidupan, Penyelenggara dan Pemberi apa yang kita butuhkan.

Kedelapan, kemampuan berkomunikasi.⁶ Suatu proses kepemimpinan pada hakikatnya mengandung beberapa komponen, yaitu pemimpin, yang dipimpin, komunikasi dan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta lingkungan dari proses komunikasi tersebut. Di sini,

⁵Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 47.

⁶Irham Fahmi, *Loc.Cit.*, hlm. 23-30

tampak bahwa antara pemimpin dan yang dipimpin terdapat suatu ikatan kuat sebagai satu keutuhan dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Untuk mencapai hal tersebut, maka seorang pemimpin harus mampu membangun komunikasi dengan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga kepemimpinannya dapat berjalan efektif dan efisien. Sebaliknya, kegagalan dalam menjalankan komunikasi dapat menimbulkan kurang harmonis dalam organisasi, bahkan dapat menjurus kepada situasi konflik yang mengganggu pelaksanaan tugas. Kemampuan berkomunikasi juga diperlukan untuk menggalang masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa nilai kepemimpinan merupakan sifat atau hal-hal positif yang dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti bertanggungjawab, beriman, kemampuan berkomunikasi, keteladanan, menjaga kehormatan, bijaksana, mau mendengarkan dan sebagainya. Nilai-nilai kepemimpinan seperti ini dapat membawa perubahan dalam masyarakat dan masyarakatpun mau mendengarkan apa yang diperintahkan kepada mereka.

4.1.3. Nilai-Nilai Kepemimpinan *Ata Kelake*

Seperti yang telah diuraikan dalam bab tiga tentang istilah *Ata Kelake* dan perannya dalam resolusi konflik sosial, maka pada bagian ini hanya dideskripsikan tentang nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam peran yang telah dilakukan. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa nilai-nilai kepemimpinan merupakan sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh pemimpin, agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sifat-sifat utama dari kepemimpinan tersebut ibarat *roh*-nya pemimpin yang membuat seseorang mampu menjalankan kepemimpinannya dengan berhasil. Tanpa *roh* kepemimpinan, maka posisi atau jabatan seseorang sebagai pemimpin tidak ada artinya.⁷ Dengan demikian, *Ata Kelake* sebagai pemimpin *lewotana*, juga memiliki nilai-nilai kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut sudah mengakar dan menjadi ciri budaya masyarakat Belogili. Nilai-nilai

⁷Irham Fahmi, Loc.*Cit.*, hlm. 23-30

kepemimpinan yang dimiliki merupakan warisan leluhur yang diyakini sebagai pemberian *Rera Wulan Tana Ekan* kepada *Ata kelake* sebagai estafen *koda kirin* dari Yang Mahakuasa.⁸

Berdasarkan peran yang telah diuraikan di atas, maka *Ata Kelake* sebagai lembaga adat atau hukum adat memiliki nilai-nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi. Selain itu, sebagai lembaga mereka mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang adalah warisan leluhur dan telah dipesankan oleh leluhur bahwa manusia hidup sesuai dengan sabda (*koda kirin*). Nilai-nilai kepemimpinan tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai kepemimpinan itu merupakan pedoman bertindak dan berbuat semua masyarakat.

Perlu diingat bahwa Belogili sebagai bagian dari masyarakat *Lamaholot* pada umumnya yang berada di desa-desa dan di mana-mana adalah sama, bahwa mereka masih menganut serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai sosial budaya kelimaholotan yang diajarkan oleh leluhur. Seperti, “*Hulo ba’at tonga blolo ko’on Rera Wulan Tana Ekan*”, maknanya adalah kemurnian dan kepastian/kerendahan hati. Bahwa setiap manusia *Lamaholot* sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia harus tunduk dan hormat terhadap *Rera Wulan Tana ekan’tonga blolo ko’on Rera Wulan Tana Ekan, lodo hau liko lepe’e gere haka bue bewo*, artinya *Rera Wulan Tana Ekan* mari lindungi kami umat manusia dari segala mara bahaya. Tuhan berikan petunjuk dan jalan bagi kami dalam kehidupan atau dengan ungkapan “*kaka mo pana molo gawe waha tude udet dat hana*”. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* dapat dinyatakan sebagai berikut:⁹

1. “*Teke tiro tulak tada*”, (Berusaha/bertanggungjawab/berani menghadapi), maknanya bahwa *Ata Kelake* sebagai pemimpin bertanggungjawab dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan

⁸Agustinus Harun Weruin, *Op.Cit.*, hlm. 43

⁹Yulius Bera Tenawahang, *Op.Cit.*, hlm. 84-87

hingga tuntas dan mendatangkan hasil yang memuaskan semua orang. Selain itu, sepadan dengan istilah di atas, nilai kepemimpinan dalam konteks ini, seperti “*Ba’at teti koto goe dikete, ribit leli lima goe dipenawo ata hala*, (berat dikepala tetap dipikul, berat dikaki tetap dijunjung, tidak meminta bantuan orang lain), bahwa bekerja keras dan bertanggungjawab. *Ata Kelake* tidak boleh mengeluh apabila dihadang oleh tantangan dan hambatan, sekalipun tantangan dan hambatan itu terkesan berat dalam menyelesaikan konflik sosial.

2. *Budi diken onek sare* (keadaban/kebaikan hati), bahwa *Ata Kelake* sebagai pemimpin memiliki kelakuan yang baik, bertindak sesuai dengan titah/sabda/perkataan (*koda kirin*) yang diwariskan leluhur (*ama nene gena kae*). *Ata Kelake* memiliki hati yang baik, sopan dan santun terhadap orang lain, menghargai sesama dan semua makhluk ciptaan Tuhan, hidup jujur sesuai dengan titah leluhur sehingga tidak ada tipu daya terjadi dalam masyarakat.
3. *Opo hala aka kurang, opo ata dikoi hala ko ata di newa kurang*, artinya (bertindak jujur). *Ata Kelake* sebagai pemimpin bertindak jujur sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Dalam menyelesaikan konflik sosial, *Ata Kelake* berpedoman pada perkataan berikut ‘*opo ata dikoi hala ko ata di newa kurang, tutu mu lodo mari wana gere*. Artinya, hidup harus selalu jujur sesuai dengan titah dan norma-norma yang sudah diwariskan oleh *kaka bapa ama nene* (leluhur), tidak boleh menipu karena menipu adalah dosa. Kami orang jujur tidak pernah menipu dalam menjalani kehidupan di dunia ini (*goe pi kwoko rua rakak dihala geradu wuli gole dihala*). *Ata Kelake* juga memiliki nilai kepemimpinan seperti, *mopa mu klisi bene, ata rae dirae eka teka ata rae/tite teka tite*). “*gute neku gulo hala pile waibau hala, nia kaka nia bapa nia ama nia nene*” (Keadilan). Maknanya bahwa pemimpin harus adil dalam mengambil keputusan, tidak mementingkan keluarga, kaka-adik dan sebagainya.

4. *Pui ta'a ui eha gaha ta'a kaha olo, beta eka geto gesa bau eka awe wat*" (persatuan) bahwa *Ata Kelake* harus bersatu dan mempersatukan seluruh warga masyarakat, mari kita bersatu, besok lusa jangan ada pertentangan/bermusuhan dan perpisahan di antara satu dengan yang lain, kita ini bersaudara jangan kita berpisah satu sama lain. *Ata Kelake* juga memiliki nilai kepemimpinan seperti, *gahin ta'an to'u guan ta'an ehan*' (perembukan-musyawarah). *Ata Kelake* dalam menyelesaikan suatu persoalan didasarkan pada persaudaraan atau *kaka arin tale kebote*, sehingga segala keputusan harus didasarkan musyawarah-mufakat.
5. *Hulo ba'at tonga blola lewotana* (menghargai ibu Pertiwi), bahwa pemimpin harus menghargai bumi, air tanah dan *lewotana* (kampung) sebagai ibu pertiwi yang memberikan hasil yang berlimpah kepada manusia, jangan sembarangan merusak alam. *Ata Kelake* juga memiliki nilai kepemimpinan, seperti *pupu ta'an to'u gahan ta'an ehan, puin ta'an uin to'u, gahan ta'an kahan ehan; Ina to'u ama ehan, tite ata koli lolon*" (kekeluargaan), bahwa jiwa *Ata Kelake* adalah sosial, membantu '*gelekat gewayang*' dan saling menolong satu sama lain.
6. *Ata Kelake* adalah orang yang baik dengan istilah '*budi diken onen senaren, budi diken **akal sare***' (baik hati, **keadaban**), bahwa *Ata Kelake* sebagai pemimpin bertindak jujur dan berbaik hati serta saling membantu satu sama lain, tidak kikir, tidak sombong, karena itu adalah dosa (*geraran*). Karena *Ata Kelake* dikenal sebagai orang yang *pehen koda dore koda, pana dore raran*' (hidup sesuai dengan titah leluhur, hidup sesuai aturan/hukum yang berlaku). *Ata Kelake* sebagai pemimpin hidup sesuai dengan titah/sabda leluhur '*koda kirin kaka bapa ama nene*' yang telah diwariskan secara turun-temurun, bahwa hidup sesuai dengan aturan dan nilai-nilai adat yang telah dititahkan, seperti jangan membunuh, jangan mencuri, jangan munafik, jangan iri dan sebagainya, karena itu adalah perbuatan dilarang (*geraran*).

Selain itu, *Ata Kelake* (tua-tua adat) sebagai imam kampung, juga memiliki nilai-nilai kepemimpinan dengan ciri kepribadian, sebagai berikut;¹⁰

1. Bertindak berpatokan pada ungkapan "*hulo ba'at tonga blola no'on Ratu Rera Wulan, Nini Tana Ekan*"; meyakini adanya Tuhan; *Ata Keleke* sebagai pemimpin atau imam kampung memiliki keyakinan adanya Tuhan atau dalam bahasa *Lamaholot* disebut *Rera Wulan Tana Ekan*. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan suatu putusan, *Ata Kelake* memegang amanat *Rera Wulan Tana Ekan* dan dituntut berlaku adil terhadap semua putusan konflik. Selain itu, *Ata Kelake* juga bertindak *mopa-mu*; (baik dan benar). *Ata Kelake* memiliki kepribadian dan berperilaku yang baik dan bertindak benar sesuai dengan norma adat yang berlaku serta menjadi pedoman seluruh masyarakat.
2. *Puna liput*; (membuat persatuan). Jikwa atau kepribadian seorang atau sekelompok *Ata Kelake* adalah menciptakan persatuan dan kesatuan di antara anggota keluarga dan suku, baik dalam kampung maupun di luar kampung; Dalam menciptakan persatuan tersebut, *Ata Kelake* juga harus memiliki sifat *klohok lae*, (bersih dan tidak berbuat sembarangan); **Kepribadian *Ata Kelake* adalah tidak berbuat sembarang, tahu sopan santun, menghargai orang lain, karena mereka diyakini oleh masyarakat Belogili sebagai representasi dari Wujud Tertinggi. *Ata Kelake* juga memiliki sifat, seperti *onek rere-rere* (rendah hati). *Ata Kelake* memiliki kepribadian rendah hati, tidak sombong dan mereka itu murah hati kepada masyarakat yang datang meminta pertolongan.**
3. *Gurun gawak* (**melindungi** masyarakat dan seluruh anggotanya). ***Ata Kelake* memiliki jiwa pelindung yang melindungi masyarakat, jika ada bahaya yang akan mengancam masyarakatnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan pesan leluhur atau dikenali dengan**

¹⁰Wawancara dengan Bapak Pehan Tukan di Desa Belogili, tanggal 21 April 2017. Juga dilakukan wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur pada tanggal, 05 April 2017.

istilah *bliwut* atau *pehe pege* (kepemimpinan yang sesuai dengan pesan leluhur). **Ata Kelake** dalam memimpin masyarakat sesuai dengan titah leluhur dan pesan yang telah disampaikan oleh *Rera Wulan Tana Ekan*, yakni *tite ata koli lolon hena* (kita adalah satu turunan), maka pimpinlah dan rangkulah masyarakat dengan adil. Dalam melindungi masyarakat **Ata Kelake** seharusnya menjadi pelayan yang dikenal dengan istilah, *glekat lewo gewayan tana* (menjadi pelayanan masyarakat). Jiwa **Ata Kelake** adalah melayani masyarakat dan jika tidak melayani masyarakat merupakan suatu perbuatan tercela.

4. *Eket wekin welak onen, Kaka tele arin kebote* (menciptakan kebersamaan, menciptakan persaudaraan). **Ata Kelake** menciptakan persatuan, kesatuan, kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat, agar tidak seroang pun yang terpisah dari kelompok atau masyarakatnya.
5. Dalam kebersamaan tersebut **Ata Kelake** harus menjadi mediator jika ada konflik, yang dikenal dengan istilah *tutu ta'an koda eha pain ta'an kirin tou; Pai tutu koda ta'an tou pai kirin ta'an eha* (menjadi mediator/perembukan musyawarah). **Ata Kelake** dalam melaksanakan tugasnya, ia menjadi mediator yang baik, adil dan jujur dan mengambil keputusan melalui suatu musyawarah dan mufakat.
6. *Proin proket hala* (tidak mengeluh). Dalam memimpin *lewotana* (kampung) **Ata Kelake** tidak mengeluh dengan kondisi dan keadaan yang dialami atau beban tugas yang diembannya. **Ata Kelake** menjadi tempat pengeluhan masyarakat dan dapat memberikan solusi yang tepat pula kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Demikian, nilai-nilai kepemimpinan **Ata Kelake** merupakan sebuah ide warisan leluhur yang memiliki kearifan bagi manusia serta menjadi pedoman dan tatanan nilai bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan, agar masyarakat hidup sesuai dengan pesan (*koda kirin*) leluhur, yakni

hidup sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran nilai-nilai kepemimpinan tersebut mendidik masyarakat maupun *Ata Kelake* itu sendiri, agar menjaga aturan dan norma yang telah diwariskan sebagai suatu khasanah yang positif dari kearifan leluhur. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan pandangan Niko Syukur Dister¹¹ yang menyatakan bahwa nilai-nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya lokal memiliki tiga prinsip, yaitu, (1). kegiatan tertentu, dilakukan oleh manusia, yakni mengatur dan menata; (2). hasil kegiatan tersebut, yaitu tata susunan; dan (3). tata dunia yang betul-betul di pandang sebagai sebuah keteraturan yang berdasarkan tata nilai.

Nilai-nilai kepemimpinan tersebut memiliki prioritas tata moral yang objektif, karena dapat memadukan tata nilai moral lainnya yang dapat mengantar masyarakat/manusia mencapai kesejahteraanya.¹² Tata nilai ini sangat mendidik masyarakat untuk bertindak adil, saling pengertian, menjaga keharmonisan, berani bertanggungjawab dan mendidik masyarakat agar dalam menyelesaikan suatu persoalan harus mengutamakan musyawarah dan mufakat serta dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan jujur dan adil.

Berdasarkan kajian tersebut, disimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* menjadi pedoman bagi manusia dan sekaligus sebagai hakim perdamaian yang adil dan bijaksana, khususnya dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Belogili. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut sebagai penunjuk jalan yang baik, di mana para *Ata Kelake* bersatu dalam melakukan sesuatu untuk *lewotana*, mereka melakukan sesuatu dengan bijak, mereka mengambil keputusan dengan adil, orang baik, jujur dan suka menolong orang.

4.2. Makna Teologis Nilai-Nilai Kepemimpinan *Ata Kelake* bagi Resolusi Konflik Sosial dalam Terang Kitab Suci

¹¹Niko Syukur Dister, *Op.Cit.*, hlm. 49

¹²R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Komunikasi Sosial, artikel 6, Kesenian dan Moral*, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 54

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* pada masyarakat Belogili bagi resolusi konflik sosial, boleh dikatakan mendapat tempat dalam Kitab Suci. Memang terjadi perdebatan sengit antara pengenalan akan nilai-nilai kepemimpinan Allah melalui pengalaman nyata dalam sebuah kebudayaan maupun iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mengenal kepemimpinan Allah melalui iman, tetapi iman juga berada dalam realitas konkrit yang melingkupi hidup manusia dengan beragam aktivitasnya. Karena itu, untuk menjernihkan pemahaman ini dengan merujuk pada Konsili Vatikan I pada tahun 1870 bahwa “terang alamiah” akal budi manusia bisa dengan pasti menyimpulkan Allah dengan bertolak dari dunia kelihatan (DS 30004;3026).¹³

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka konteks penelitian ini merupakan hasil refleksi peneliti terhadap realitas *Ata Kelake* yang dianalogikan dengan kepemimpinan Allah dalam Kitab Suci, di mana selalu dikisahkan tentang nilai-nilai kepemimpinan Allah sebagai Raja yang adil, bijaksana, jujur, menyertai umat-Nya, melindungi dan lain sebagainya yang diuraikan sebagai berikut;

Pertama, Allah sebagai Raja (pemimpin) yang melindungi, mempersatukan umat-Nya. Allah sebagai pelindung dan pemersatu dapat ditemukan dalam Kitab Keluaran, 3:1-22 (bdk, Kel, 14:15-31; 15:19-21; Mzr, 25:1-22; 27:1-14; 28:1-9). Dalam kisah ini Allah mempersatukan umat Israel. Allah berfirman melalui Musa (ayat 15) untuk mengumpulkan umat dan mempersiapkan diri untuk keluar dari tanah Mesir. Allah juga berjanji akan melindungi dan menuntun umat-Nya selama perjalanan menuju tanah terjanji (ayat 17). Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru, Allah sebagai pelindung dan pemersatu dapat ditemukan dalam Matius, 10:1-4 (bdk, Mrk, 3:13-13-19; Luk, 6:12-16) tentang Yesus memanggil kedua belas rasul. Secara implisit dapat dikatakan bahwa panggilan ke-12 rasul ini sebagai bukti Yesus mempersatukan

¹³Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 29

ke-12 rasul untukewartakan Injil. Tujuan pewarta injil ini adalah untuk mempersatukan umat, agar percaya kepada Allah. Pada kisah lain, yaitu Mat, 10:1-15; Luk, 9:1-6; Mrk, 6:6b-13 bahwa Yesus megutus ke-12 murid untukewartakan Injil. Dalamewartakan Injil Yesus memberikan kuasa kepada murid-Nya untuk mengusir setan. Artinya Yesus menuntun para murid dengan kuasanya.

Berdasarkan kisah Kitab Suci tersebut, secara implisit dapat dikatakan bahwa Allah sebagai pemimpin memiliki nilai-nilai melindungi, menuntun dan mempersatukan umat yang tercerai-berai. Dengan demikian, bila disandingkan dengan kepemimpinan *Ata Kelake* boleh dikatakan relevan. Misalnya, dalam konteks *Ata Kelake* dikenal dengan istilah “*pui ta’a ui eha gaha ta’a kaha olo, beta eka geto gesa bau eka awe wat*” (persatuan), yang artinya *Ata Kelake* harus mempersatukan seluruh warga masyarakat, *Ata Kelake* juga sebagai pelindung dan pengayom masyarakat yang dikenal dengan istilah *gurun gawak* (melindungi masyarakat dan seluruh anggotanya). ***Ata Kelake* memiliki jiwa pelindung yang melindungi masyarakat, jika ada bahaya yang akan mengancam masyarakatnya.**

Kedua, Allah sebagai Raja (pemimpin) yang adil dan bijaksana. Gambaran ini dapat ditemukan dalam teks Perjanjian Allah dengan Nuh (Kel,9:1-28). Di sini, Allah dengan bijak menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari air bah. Keselamatan yang diberikan Allah ini sebagai tanda kesetiaan Nuh. Secara sederhana bahwa Allah sangat adil dan bijaksana menyelamatkan Nuh, karena ia sangat setia dan taat kepada Allah. Orang yang setia kepada Allah diselamatkan dan orang yang tidak setia akan dihancurkan dengan air bah (ayat 11). Kepemimpinan Allah yang adil dapat dilihat juga dalam kisah pembagian sisah tanah Kanaan di Silo (Yosua, 18:1-28; 19:1-8; 17-39) bahwa Allah telah berfirman kepada Yosua untuk membagikan tanah dengan adil menurut kaum-kaum mereka sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Keadilan Allah juga dapat ditemukan dalam Allah hakim yang adil (Mzr, 7:1-18). Tuhan mengadili bangsa-bangsa, hakimilah aku Tuhan apakah aku benar dan apakah aku tidak tulus ikhlas (ayat 9). Kisah tentang keadilan Allah juga dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru dalam “siapa yang diselamatkan” (Mrk, 13:22-30). Secara implisit dikatakan bahwa Allah sangat adil dengan memberikan kebebasan manusia untuk menyelamatkan diri. Berjuanglah masuk kerajaan surga melalui pintu yang sesak (bdk, ayat 24), jika hidup sesuai dengan perintah Tuhan, maka akan masuk dengan mudah, jika tidak, maka pintuk akan sesak dan tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga.

Kepemimpinan Allah ini, bila dianalogikan dengan *Ata Kelake* dapat disamakan dengan istilah *mopa mu klisi bene, ata rae dirae eka teka ata rae/tite teka tite*). “*gute neku gulo hala pile waibau hala, nia kaka nia bapa nia ama nia nene*” (keadilan). Maksudnya bahwa pemimpin harus adil dalam mengambil keputusan, tidak mementingkan keluarga, kaka-adik dan sebagainya. Selain itu dalam melaksanakan kepemimpinan *Ata Kelake* mengedepankan ‘*gahin ta’an to’u guan ta’an ehan*’ (perembukan-musyawarah). *Ata Kelake* dalam melakukan perembukan dalam menyelesaikan suatu persoalan didasarkan pada persaudaraan atau *kaka arin tale kebote*, sehingga segala keputusan harus didasarkan musyawarah-mufakat menuju perdamaian, bukan sengketa yang dicari, melainkan perdamaian menjadi tujuan utama dalam menyelesaikan suatu masalah atau sering dikenal dengan ungkapan lain *pai tutu ta’an koda to’u, pai kirin ta’an koda ehan*.

Ketiga, Allah sebagai Raja (pemimpin) yang suka menolong dan membantu umat-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam Allah menolong umat-Nya keluar dari tanah Mesir (Kel, 33:1-18) di mana Allah menolong Musa yang ditugaskan membawa Israel keluar dari tanah Mesir. Kisah yang sama juga digambarkan dalam Doa minta tolong terhadap musuh (Mzr, 55:1-24; bdk, Mzr, 56:1-

14; 57:1-12; 58:1-12; 59:1-18) di mana nyanyian Daud; “Berilah telinga, ya Allah, kepada doaku dan janganlah sembunyi dari permohonanku” (ayat 2) dan ayat 17, tetapi aku berseru kepada Allah, dan Tuhan mendengarkanku. Artinya, bahwa Allah mendengarkan doa umat-Nya dan memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan. Selanjutnya dalam Perjanjian Baru kisah Allah sebagai penolong dapat ditemukan dalam teks penyembuhan hamba seorang perwira di Kapernaum yang datang meminta pertolongan kepada Yesus (Mat, 8:5-13, bdk, Luk, 7:1-10, Yoh, 4:46-53). Kisah ini teks Kitab Suci ini secara implisit menggambarkan bahwa Allah dengan setia menolong umat-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru selalu menggambarkan bahwa Allah sebagai penolong. Allah selalu menolong dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Hal yang sama bila dinalogikan dengan *Ata Kelake* dapat ditemukan pembenaran dalam konteks kepemimpinan, di mana *Ata Kelake* sebagai pemimpin selalu menolong masyarakat yang datang kepadanya untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kepemimpinan ini sesuai dengan kepribadian mereka yang **bertindak jujur dan baik hati serta saling membantu satu sama lain, tidak kikir, tidak sombong, karena itu adalah dosa (geraran)**. Selain itu, *Ata Kelake* sebagai pemimpin hidup sesuai dengan titah/sabda leluhur ‘*koda kirin kaka bapa ama nene*’ yang telah diwariskan secara turun-temurun, bahwa hidup sesuai dengan aturan dan nilai-nilai adat yang telah dititahkan, seperti jangan membunuh, jangan mencuri, jangan munafik, jangan iri dan sebagainya, karena itu adalah perbuatan dilarang.

Keempat, Allah sebagai pemutus konflik di antara umat-Nya. Allah sebagai Raja yang dapat menyelesaikan konflik dapat dilihat dalam teks Kel, 4:1-17. Dalam kisah ini diungkapkan bahwa adanya ketidakpercayaan umat terhadap Musah yang menghantar umat keluar dari tana Mesir. Hal ini terjadi karena bangsa Israel merasa ragu dan tidak percaya atas kepemimpinan Musa

ketika hendak keluar dari tanah Mesir. Atas ketidakpercayaan itu, Allah menyuruh Musa melemparkan tongkat ke tanah dan berubah menjadi ular, sehingga musuh lari meninggalkan mereka. Konflik selanjutnya ketika menyeberangi laut, sedangkan bangsa Mesir sudah berada di dekat mereka. Jika diselidiki lebih mendalam, maka dapat dikatakan bahwa terjadi pertengkaran antara Musa dan bangsa Israel pada saat itu. Sebagai pemutus konflik Allah hadir dan menyuruh Musa untuk mengayunkan tongkatnya, maka terbelahlah air laut yang dapat dilewati oleh bangsa Israel. Di sini, Allah hadir untuk mendamaikan atau memutuskan pertengkaran antara umat dengan Musa dengan kekuatan mengubah tongkat menjadi ular (Kel, 1:1-6) dan membela air laut serta menyelamatkan mereka.

Allah sebagai pemutus konflik juga dapat ditemukan dalam teks Kitab Perjanjian Baru, di mana Allah mengajarkan supaya jangan saling menghakimi (Mat, 7:1-5, Luk, 6:37-38, 41-42). Supaya jangan terjadi konflik di antara kamu, janganlah kamu saling menghakimi, karena penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dengan ukuran yang kamu pakai. Berdasarkan teks ini secara implisit dapat diinterpretasikan bahwa Allah tidak menginginkan pertengkaran atau permusuhan di antara umat-Nya dengan saling menghakimi, karena yang berhak menghakimi adalah Allah sendiri. Kisah lain adalah “siapa yang terbesar di antara para murid” (Mat, 18:1-5, Mrk, 9:33-37, Luk, 9:46-48), di mana terjadi pertengkaran antara murid Yesus selama dalam perjalanan ke Kapernaum. Yesus menyudahi pertengkaran para murid tersebut dengan berkata “Jika seseorang ingin menjadi terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya”. Kata-kata Yesus ini dapat meredakan pertengkaran di antara murid-murid-Nya.

Berdasarkan teks Kitab Suci, dapat ditarik sebuah refleksi dalam konteks penelitian ini, bahwa masyarakat Belogili dapat mengenal kepemimpinan Allah dalam kebudayaan, melalui

nilai-nilai leluhur yang diwariskan kepada *Ata Kelake* untuk mengatur, memimpin dan menjaga keharnomisan dalam kampung. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut merupakan representasi nilai-nilai yang berasal dari Allah yang oleh masyarakat *Lamaholot* disebut dengan istilah *Rera Wulan Tana Ekan*. Nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* yang adalah cerminan nilai-nilai *Rera Wulan Tana Ekan* (khusus dalam tulisan ini) dapat dianalogikan dengan gambaran nilai-nilai kepemimpinan Allah sebagai Raja, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Berhubungan dengan itu, Paus Yohanes Paulus II mengenai karya Allah Roh Kudus di luar batas Gereja dan agama Kristen, maka dalam pelbagai pengalaman dan lambang/symbol budaya, tradisi-tradisi religius itu sungguh benar memperoleh pengetahuan otentik tentang (nilai-nilai kepemimpinan) Allah.¹⁴ Oleh karena itu, budaya kepemimpinan masyarakat Belogili boleh tetap dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai religiositas yang dapat mengantar manusia dalam pengenalan akan Allah. Nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* merupakan suatu bentuk ekspresi manusia dalam wujud pola pikir, aktivitas dan perilaku tertentu yang memiliki nilai-nilai yang khas yang adalah perwujudan dari pengalaman bathin manusia akan Allah. Manusia mengenal pelbagai cara dan argumen yang digunakan dalam tradisi kebudayaan untuk menyatakan imannya akan adanya Allah. Misalnya, argumentasi St. Agustinus; kenyataan bahwa kebenaran dan norma-norma dasariah berlaku secara universal (segala waktu dan tempat) hanya mungkin (kebenaran dan norma dasariah) berakar dalam sebuah kebenaran dan norma absolut yang sungguh real dan itulah Allah.¹⁵

Argumen di atas mau membuktikan bahwa dalam kebudayaan, manusia dapat mengetahui adanya Allah melalui nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake*. Karena Allah tidak bisa dialami sebagai salah satu objek dengannya kita bertemu, tetapi hanya melalui berbagai objek dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 31

¹⁵ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 33

kenyataan di dunia ini sebagai horison trasenden darinya dan dalamnya mereka berada; jika Allah tidak boleh dipikirkan sebagai puncak segala keberadaan moral (budaya), tetapi hanya sebagai berada di seberang segala keberadaan kontingen (hanya dipahami melalui iman); kalau Allah bukan kenyataan tertinggi yang kita bisa pikirkan; kalau Allah tidak bisa dirangkum oleh daya pikir kita, maka atas cara apa kita bisa berbicara tentang kebaikan Allah?¹⁶ Atas argumentasi tersebut secara sederhana dapat dikatakan bahwa iman dan budaya tidak dapat dipisahkan dan dalam nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* dalam budaya *Lamaholot* khususnya masyarakat Belogili (dalam arti tertentu) manusia dapat mengenal kebaikan Allah.

4.3. Refleksi Sosio-Kultural

Bertolak dari deskripsi tentang permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa antara manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menciptakan kebudayaan, sebaliknya manusia tercipta dari dan untuk kebudayaan itu sendiri. Keterkaitan antara manusia dan kebudayaan, dalam perkembangannya oleh Bergson disebut masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, dalam setiap kebudayaan, ada norma dan tata nilai yang mengatur keseluruhan hidup manusia. Nilai-Nilai Budaya masyarakat *Lamaholot*, khususnya Belogili diciptakan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya. Nilai kepemimpinan yang terwujud dalam peran *Ata Kelake* bagi resolusi konflik sosial mengandung makna kearifan budaya lokal, yakni sebagai pencipta keharmonisan di antara masyarakat.

Ada makna teologis yang terimplisit dalam nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake*, yakni kebenaran-kebenaran hakiki sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, seperti persaudaraan atau cinta

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35

¹⁷ Djurujenta Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 35

kasih, saling menghormati dan sebagainya. Di sisi lain, Konsili Vatikan II dalam GS artikel 58, menyatakan bahwa Allah sendiri telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Hal ini berarti bahwa dalam kebudayaan Allah hadir, bersabda dan menyelamatkan manusia. Allah hadir dalam semua pengalaman hidup, sejarah, tanda-tanda alam, pengalaman batin manusia”¹⁸ termasuk orang-orang tertentu yang melakukan perbuatan-perbuatan baik (bdk, Mzr, 102:13). Tentunya perbuatan-perbuatan baik itu, membentuk presepsi positif tentang kehadiran *Rera Wulan Tana Ekan* secara real dalam diri *Ata Kelake*.

Peran *Ata Kelake* yang dominan dalam menyelesaikan konflik, menimbulkan keyakinan pada masyarakat bahwa mereka adalah repretasi nyata dari *Rera Wulan Tana Ekan*. Peran mereka sangat penting dalam menyikapi seluruh kehidupan sosial masyarakat Belogili, terutama dalam menyelesaikan konflik tanah dan perkawinan. *Ata Kelake* menjadi perwujudan peradaban zaman dahulu yang masih bertahan dan terus bertahan dalam menyikapi masalah sosial. Kerana di dalam diri mereka masyarakat merasakan kehadiran *Rera Wulan Tana Ekan*. Dalam konteks penelitian ini, *Ata Kelake* merupakan manusia yang mengembangkan aktivitas religi bukan karena ia mempunyai kemampuan sendiri, juga bukan karena ia mendapat kekuatan dari alam dan benda-benda gaib, tetapi karena suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan yang timbul dalam alam jiwa mereka karena sentimen atau peduli terhadap harmonisasi sosial.¹⁹

Walaupun pengaruh arus modernisasi dan globalisasi yang kian “mengguyur” kehidupan masyarakat, akan tetapi, sentimen sosial terhadap *Ata Kelake* tetap bertahan. Sentimen sosial itu berupa kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta dari masyarakat terhadap *Ata Kelake*.²⁰ Agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, norma hukum formil semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat Belogili, namun ketaatan terhadap

¹⁸ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 63

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 64

²⁰ *Ibid.*, hlm. 73

hukum dan norma adat, serta keyakinan positif terhadap kepemimpinan *Ata Kelake* dalam menyelesaikan konflik sosial masih terus dipertahankan. Di sinilah terbentuk sebuah *inkulturasi*, di mana di satu sisi menjalankan keyakinan iman akan Yesus Kristus dan di sisi lain tetap berpegang teguh pada keaslian budaya warisan leluhur. Tinggal bagaimana Gereja melakukan inkulturasi secara arif, yakni Gereja berada dalam pertemuan yang multidimensional antara Injil dan realitas serta gerakan-gerakan kebudayaan.²¹ Gereja harus secara cermatewartakan Injil, agar dapat mencerahkan pemahaman dan jalan pemikiran masyarakat, sehingga mereka perlahan-lahan mengikuti iman yang benar sesuai ajaran Gereja Katolik dan tetap mempertahankan budaya lokal.

Nilai-nilai kepemimpinan *Ata Kelake* telah lama menjadi titik temu relasi manusia dengan Wujud Tertinggi, manusia dengan alam dan sesama manusia. Kebiasaan ini belum ditinggalkan, bahkan tetap dipegang teguh sampai saat ini.²² Nilai-nilai kepemimpinan tersebut, seperti *eket wekin welak onen*; (persatuan, kebersamaan), *tutu ta'an koda eha pain ta'an kirin tou*; *Pai tutu koda ta'an tou pai kirin ta'an eha* (perembukan musyawarah), *kaka tele arin kebote* (persaudaraan) dan sebagainya. Untuk mengakhiri refleksi kritis ini, penulis mengadopsi pandangan Bergson²³ tentang kesusilaan dan dianalogikan dengan nilai-nilai kepemimpinan *Ata kelake* yang memiliki tiga unsur yang menentukan;

Pertama, disiplin. Semua tindakan dan sikap kesusilaan *Ata kelake* adalah penyesuaian dengan aturan-aturan yang ada. Bersikap dan bertindak susila adalah sama dengan tunduk dan patuh pada aturan-aturan. Manusia yang tidak disiplin adalah manusia yang tidak lengkap kesusilaannya. Dalam konteks ini, jika masyarakat ataupun *Ata Kelake* tidak disiplin berarti mereka tidak memiliki kesusilaan.

²¹ Georg Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia*, (Ende: Nusa Inda, 1995), hlm. 63

²² Wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur-Matani pada tanggal, 10 Mei 2017

²³ Djurujenta Imam Muhni, *Op. Cit*, hlm. 39

Kedua, mengenai isi moral itu sendiri, yaitu sifat keterikatan *Ata Kelake* terhadap kelompo/masyarakat. *Ata Kelake* dengan disiplin saja tidak cukup. Supaya disiplin dapat mempunyai arti, maka ia harus mempunyai tujuan akhir. Ada beberapa tujuan tertentu yang memberikan persifatan moral kepada tindakan *Ata Kelake*. Jika tindakan *Ata Kelake* yang selalu mementikan keuntungan pribadi, maka tindakan itu tidak memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan individual serta berada di atas tujuan masyarakat, itulah yang disebut tindakan moral. Hal yang sama juga berlaku bagi anggota masyarakat, di mana tindakan mereka merugikan kepentingan orang lain, maka mereka tidak bermoral, sebaliknya mementingkan kepentingan bersama, maka itulah yang bersifat moral.

Ketiga, otonomi kehendak manusia, di mana setiap manusia menuntut penghargaan diri dan orang lain sebagai suatu tindakan moral. Semakin baik *Ata Kelake* maupun masyarakat memahami pengertian moral, maka semakin besar rasa ketundukkan kepada *Ata Kelake* dan sebaliknya *Ata kelake* semakin peduli dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, untuk bertingkah laku susila, baik *Ata Kelake* maupun masyarakat tidak cukup hanya menghormati disiplin, melainkan memupuk kecerdasannya tentang dasar-dasar dan sebab-sebab tingkah lakunya. Moralitas tidak hanya terdiri atas menjalani perbuatan-perbuatan secara sadar, tetapi harus juga berbuat secara sukarela dan jelas sesuai dengan norma adat yang berlaku dalam masyarakat.